

POLA PERUBAHAN FONOLOGI ANTARA BAHASA MINANGKABAU UMUM DAN SUBDIALEK MINANGKABAU SELAYO

PATTERNS OF PHONOLOGICAL CHANGE
BETWEEN COMMON MINANGKABAU AND SELAYO MINANGKABAU SUBDIALECT

Thariq Razin^a; Agus Subiyanto^b

^{ab}Magister Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro
Gedung A, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya
Jalan dr. Antonius Suroyo Kampus Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
^arazinthariq@gmail.com; ^bagussubiyanto@lecturer.undip.ac.id

(Naskah diterima tanggal 25 April 2024, terakhir diperbaiki tanggal 14 Juni 2024,
disetujui tanggal 25 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1719>

Abstract

This study aims to formulate the rules that apply to the pattern of phonological changes between the general Minangkabau language and the Selayo Minangkabau language subdialect based on distinguishing features in the study of generative transformation phonology. This research is a comparative descriptive of sound changes in general Minangkabau language and Selayo Minangkabau language subdialect. This research took three stages, namely collection, analysis, and presentation. Collection includes observation and interview. Analysis includes reduction. Presentation includes the use of International Phonetics Alphabet symbols and narration. The results of the analysis show that there are sound differences that occur between the general Minangkabau language and the Selayo Minangkabau language in the form of vowel changes and deletions. Vowel changes occur in the form of alternation of the vowel /a/ in general Minangkabau then becomes the vowel /e/ in Selayo Minangkabau. This vowel change occurs in two positions, namely the end of the word before the consonants /k/ and /h/ and the end of the word without any consonants or vowels. Sound deletion occurs in the form of the removal of the vowel /i/ in general Minangkabau and then becomes /Ø/ in Selayo Minangkabau. Therefore, Selayo Minangkabau always emphasizes the vowel /u/ at the end of words because the deletion of the vowel /i/ always occurs after the vowel /u/ in Selayo Minangkabau.

Keywords: *Phonological changes; Distinctive features; Minangkabau Selayo subdialect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan kaidah yang berlaku terhadap pola perubahan fonologi antara bahasa Minangkabau umum dan subdialek bahasa Minangkabau Selayo berdasarkan fitur pembeda dalam kajian fonologi transformasi generatif. Penelitian ini merupakan deskriptif komparatif perubahan bunyi bahasa Minangkabau umum dan subdialek bahasa Minangkabau Selayo. Penelitian ini menempuh tiga tahap, yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian. Pengumpulan meliputi observasi dan wawancara. Analisis meliputi reduksi. Penyajian meliputi penggunaan simbol *International Phonetics Alphabet* dan narasi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan bunyi yang terjadi antara bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo berupa perubahan vokal dan pelesapan. Perubahan vokal terjadi dalam bentuk pergantian vokal /a/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi vokal /e/ dalam bahasa

Minangkabau Selayo. Perubahan vokal ini terjadi di dua posisi, yaitu akhir kata sebelum konsonan /k/ dan /h/ dan akhir kata tanpa ada konsonan maupun vokal. Pelesapan bunyi terjadi dalam bentuk penghilangan vokal /i/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi /Ø/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Oleh sebab itu, bahasa Minangkabau Selayo selalu menonjolkan vokal /u/ di akhir kata karena pelesapan vokal /i/ selalu terjadi setelah vokal /u/ dalam bahasa Minangkabau Selayo.

Kata-Kata Kunci: *Perubahan fonologi; Fitur pembeda; sub-dialek bahasa Minangkabau Selayo*

1. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau suka berdaulat dan hal ini terlihat dalam perbedaan dialek berdasarkan wilayah tertentu yang dapat mengidentifikasi kelompok penutur tertentu melalui beberapa ciri fonologis. Masyarakat Minangkabau yang satu dengan lainnya dalam intrakelompok suka membedakan identitas berdasarkan wilayah dan penggunaan bahasa dengan ciri kedaerahan. Pembagian wilayah ini tercatat dalam catatan Navis (1984) yang menyebutkan masyarakat Minangkabau terbagi menjadi dua wilayah persebaran di masa lalu. Persebaran itu dinamai dengan wilayah *darek* dan wilayah *rantau*. Wilayah *darek* merupakan asal mula perkembangan suku Minangkabau dan wilayah *rantau* merupakan tempat persebaran atau pemekaran penduduk suku Minangkabau. Lebih rinci Nadra (2006) menjelaskan wilayah *darek* meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluh Koto. Sedangkan, wilayah *rantau* meliputi Kota Padang, Pesisir Selatan, Pariaman, Pekanbaru, dan daerah sekitaran wilayah administrasi Sumatera Barat.

Setiap daerah yang ada di Sumatera Barat memiliki ciri atau identitas khas masing-masing. Perbedaan ciri atau identitas yang ada dapat teramati melalui aspek kebhasaannya, salah satunya melalui ciri pola fonologis tertentu dalam menyebutkan kosakata bahasa Minangkabau. Setiap daerah punya sistem fonologis yang dimodifikasi bahkan diutak-atik secara arbiter untuk menunjukkan perbedaan di tengah para

penggunanya. Prilaku-prilaku bahasa seperti perbedaan sistem fonologis ini muncul dalam bentuk dialek. Ada lima dialek di Sumatera Barat yang terdiri dari dialek Pasaman, Agam Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Koto Baru dan Pancung Soal. Berdasarkan lima dialek yang berkembang di Sumatera Barat, dialek agam tanah datar merupakan dialek dengan persebaran geografis yang luas dan jumlah penutur yang banyak. Dialek Agam Tanah Datar mengambil peran yang besar dalam terbentuknya Bahasa Minangkabau umum.

Bahasa Minangkabau umum atau juga bisa disebut bahasa Minangkabau standar merupakan bahasa Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di daerah Kota Padang. Bahasa Minangkabau umum merupakan bahasa yang terbentuk dari lima dialek yang ada di Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau umum terbentuk dengan cara menanggalkan ciri kedaerahan yang melekat pada bahasa tersebut. Kota Padang sebagai tempat perkembangan bahasa Minangkabau umum ini masih berbatasan wilayah dengan wilayah pengguna bahasa Minangkabau yang masih mempertahankan ciri kedaerahan. Seperti yang dikatakan Suparwa (2007), aspek fonologi dapat menjadi salah satu ciri khas bahasa di samping ciri universal yang dibunyikan. Meskipun jarak setiap batas administrasi yang ada di Kota Padang tidak jauh, setiap batas tersebut sudah bisa dianggap sebagai bukan wilayah tutur bahasa Minangkabau umum lagi. Salah satunya, masyarakat tutur bahasa Minangkabau yang ada di wilayah Kabupaten Solok Selayo.

Kabupaten Solok memiliki daerah yang dinamakan Selayo. Daerah Selayo di Kabupaten Solok merupakan wilayah perdesaan sedangkan Kota Padang merupakan wilayah urban atau sentral dari Sumatera Barat. Wilayah Kabupaten Solok Selayo dan Kota Padang dipisahkan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Bahasa Minangkabau wilayah Selayo Kabupaten Solok merupakan sub dialek dari dialek Agam Tanah Datar. Kabupaten Solok Selayo berbatasan langsung dengan bagian timur Kota Padang. Daerah Selayo dikenal sebagai pengguna bahasa Minangkabau yang identik dengan ciri kedaerahan. Penutur bahasa Minangkabau wilayah Selayo juga disebut sebagai *badatuh-datuh* oleh penduduk wilayah kabupaten Solok dan sekitarnya yang merujuk pada ciri khas dalam menuturkan bahasa Minangkabau. Ciri kedaerahan dalam wilayah Selayo ini dapat teramati ketika pengguna bahasa Minangkabau Selayo dipertemukan dengan penutur bahasa Minangkabau umum. Perbedaan itu terlihat pada aspek fonologis melalui pelesapan atau pergantian bunyi.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, ada beberapa hal yang perlu dipertegas terkait bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo ini. Masyarakat Kota Padang merupakan pengguna bahasa Minangkabau dengan pencampuran lima dialek yang ada di Sumatera Barat sedangkan masyarakat wilayah Selayo merupakan bagian dari pengguna dialek Agam. Pengguna bahasa Minangkabau di masyarakat Kota Padang dan Selayo menunjukkan perbedaan fitur fonologi serta ciri-ciri kedaerahan.

Berdasarkan pengamatan awal, bahasa Minangkabau Selayo memiliki perbedaan secara fonologis dengan Bahasa Minangkabau umum. Faktanya, bahasa Minangkabau umum merupakan bahasa Minangkabau yang sudah menanggalkan ciri-ciri kedaerahannya dan bahasa Minangkabau Selayo masih mempertahankan ciri-ciri kedaerahannya. Dengan adanya persoalan tersebut,

perlu penelusuran lebih lanjut terkait dua sistem fonologi itu, terutama perbedaan bunyi pada kedua bahasa itu. Dengan penelusuran itu, dapat diketahui pola fonologi antara dua kelompok tutur tersebut dalam menggunakan bahasa Minangkabau.

Pada sistem fonologi, inventarisasi bunyi bahasa Minangkabau yang telah dilakukan oleh Nio (1979) merupakan awal pencatatan sistem fonologi bahasa Minangkabau. Pencatatan fonologi bahasa Minangkabau ini kembali dilakukan oleh Ayub et al. (1989). Di lain waktu Almos (2012) juga mencatat sistem fonologi bahasa Minangkabau, tetapi dengan pendekatan yang berbeda melalui kajian transformasi generatif. Namun, inventarisasi bunyi bahasa Minangkabau Selayo belum tercatat melalui penelitian mana pun.

Bunyi yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Padang dan Selayo dalam menggunakan bahasa Minangkabau terdengar berbeda. Bunyi antara bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh Masyarakat Kota Padang dan Selayo cukup menarik untuk dibandingkan dan ditelusuri pola perubahan yang terjadi.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini mengambil sumber rujukan penelitian terdahulu untuk melihat posisi kajian ini di antara kajian lain. Kajian yang dimaksud ialah kajian tentang perkembangan fonologi di Indonesia. Langkah ini penting mengingat sudah banyak kajian mengenai perubahan fonologi di Indonesia yang telah dilakukan.

Pertama, topik terkait perubahan fonologi dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Sekadar contoh ialah penelitian Nasikin et al. (2023) tentang perubahan fonologis keturunan Arab di kampung Arab Ampenan; dan penelitian Fadli & Savitri (2022) tentang adaptasi fonologis kosakata serapan bahasa Arab dalam kamus besar bahasa Indonesia. Perubahan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab banyak mewarnai perkembangan kajian fonologi di Indonesia karena cukup populer dan banyak diteliti.

Kedua, kajian fonologi di Indonesia terkait perubahan fonologi kosakata serapan dari bahasa daerah. Tergolong dalam kategori ini ialah penelitian Zen (2016) yang meneliti tentang perubahan fonologis kosakata serapan Sanskerta dalam bahasa Jawa; penelitian Wulandari & Subiyanto (2021) terkait pinjaman kosakata bahasa Jawa dalam bahasa Banjar dengan pendekatan fonologi generatif; penelitian Suparsa (2008) terkait fonologi bahasa Rongga dalam pendekatan fonologi transformasi generatif; dan Siregar et al. (2022) tentang perubahan bunyi bahasa proto Austronesia pada bahasa Karo, bahasa Toba, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Mandailing, dan bahasa Angkola.

Ketiga, pembahasan perkembangan kajian fonologi bahasa Minangkabau. Dalam beberapa penelitian adanya perubahan fonologi dapat diketahui melalui pengamatan langsung atau observasi. Beberapa penelitian juga menggunakan daftar kosakata Swadesh, tetapi tidak menggunakan daftar inventarisasi kosakata yang dikumpulkan oleh Riana (2022). Berikut penjelasan beberapa penelitian fonologi bahasa Minangkabau yang sudah dilakukan.

Hadi & Noor (2013) meneliti perubahan fonologi yang terjadi di wilayah Kuranji Kota Padang. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan perubahan secara fonologi yang terjadi di Bahasa Minangkabau umum dengan dialek Padang Kuranji yang pada dasarnya berasal dari dialek Agam dengan menitikberatkan pada perubahan bunyi sebuah leksikon beserta aturan perubahannya. Penelitian tersebut menggunakan gloss sebanyak 200 daftar kata. Hasil penelitian menyebutkan adanya temuan *loss/deletion*, dan *epenthesis*. Putri & Jufrizal (2022) meneliti perubahan fonologi Minangkabau yang digunakan oleh etnik Tionghoa di Kota Padang. Instrumen yang digunakan adalah daftar kata yang terdiri dari 400 kata. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ada tujuh macam perubahan fonemik dan dua

macam perubahan fonetis bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh etnis Tionghoa di Padang. Rahmadani et al. (2013) meneliti perbedaan fonetik bahasa Minangkabau di Sinuruik dan Kajai Tamalau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan perbandingan fonologis dan leksikal dari dialek Pariaman dengan bahasa Minangkabau umum. Hasil penelitian ada perubahan bunyi fonem /a/ yang diubah menjadi /e/ di akhir kata; fonem /h/ dihilangkan pada suku kata pertama dialek Pariaman; dan fonem /r/ diubah menjadi /gh/. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Fitrawati (2020) terkait perbandingan aspek fonologis dan leksikal dialek Pariaman dengan bahasa Minangkabau umum. Instrumen yang digunakan berupa 80 daftar kosakata dasar. Penelitian Rahmi et al. (2023) mengenai perubahan fonologis yang terjadi dari protobahasa Minangkabau di dalam isolek Koto Tinggi. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa protobahasa Minangkabau mengalami perubahan fonologis dalam isolek Koto Tinggi berupa perubahan lenisi; fortisi; disimilasi; penghilangan bunyi yang mencakup aferesis, sinkop, apokop, dan haplologi; penambahan bunyi berupa protesis dan paragog; serta proses diftongisasi. Penelitian berikutnya, Anwar & Jaafar (2021) meneliti perilaku fonologi vokal tengah schwa dalam dialek Minangkabau di Semenanjung Malaysia yang berubah kepada beberapa segmen yang lain dan menjelaskan setiap perilaku fonologi tersebut menggunakan analisis fitur dalam teori transformasi generatif. Hasil kajian menunjukkan terdapat empat perilaku fonologi vokal schwa dalam dialek Minangkabau, meliputi perubahan schwa kepada vokal /a/; perubahan schwa kepada vokal /ɔ/; pengekatan vokal schwa di akhir; dan pengguguran schwa dan segmen yang mengikutinya. Penelitian lain, Zurmita et al. (2013) meneliti persamaan vokal yang dituturkan masyarakat di Kenagarian Singkarak yang memiliki persamaan dengan bahasa

Minangkabau umum. Vokal bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak memiliki lima fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Di lain sisi, fonem vokal di Kenagarian Singkarak menunjukkan perbedaan. Sumidita et al. (2013) mengkaji fonem vokal, konsonan, separuh vokal, diftong, dan penyebarannya, serta bentuk suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Halimiyah et al. (2014) membandingkan sistem vokal dan konsonan bahasa Minangkabau di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi dengan Desa Kolok Nan Tuo Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Jumlah vokal dan konsonan dalam bahasa Minangkabau di kedua-dua tempat ini adalah sama, yaitu 10 vokal dan 21 konsonan, tetapi penggunaannya dalam kosakata adalah berbeda. Bahasa Minangkabau di Desa Talawi Hilir juga memiliki 9 diftong dan 14 deretan vokal sedangkan Desa Kolok Nan Tuo memiliki 11 diftong dan 16 deretan vokal. Fatimah (2018) meneliti proses fonologi yang berkaitan dengan diftong dan konsonan dalam bahasa Minangkabau berdasarkan teks lisan dari penutur di Padang dan daerah lain seperti Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah. Mulyadi (2017) menganalisis perubahan suku kata awal kosakata bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menggunakan analisis perbandingan. Syamsurizal (2019) mengkaji bentuk penghilangan dan penambahan fonem pada bahasa Minangkabau dalam bahasa Melayu Bengkulu. Berdasarkan kajiannya, penghilangan dan penambahan terjadi di awal, tengah, dan akhir kata dengan temuan perubahan fonem /a/ menjadi /e/, seperti /mantʃalik/ menjadi /men.tʃe.lik/, fonem /u/ menjadi /o/, seperti /urang/ menjadi /o.rang/, fonem /u/ menjadi /e/, seperti /gulamo/ menjadi /ge.la.mo/. Wulandari & Nugraheni, (2019) mengkaji variasi vokal dan konsonan bahasa Indonesia dalam kalangan penutur Minang-

kabau. Perbedaan dari segi vokal dan konsonan dalam dua bahasa tersebut, yaitu 6 vokal dan 21 konsonan bagi bahasa Indonesia dan 5 vokal serta 19 konsonan dalam bahasa Minangkabau.

Berdasarkan poin ketiga kajian pustaka penelitian ini, perubahan fonologi dalam bahasa Minangkabau umum terjadi dalam bentuk pergantian vokal, baik dalam satu segmen dan dua segmen. Belum ditemukan adanya perubahan fonologis terutama vokal yang terjadi dalam tiga segmen, baik dalam dialek atau bahasa Minangkabau yang dijadikan objek kosakata serapan. Para penutur bahasa Minangkabau dalam kategori dialek juga memperlihatkan perubahan fonologis yang umum berupa pelesapan dan pergantian konsonan. Dalam hubungan itu, perlu juga diketahui diversitas perubahan fonologis yang terjadi, yang dapat dipetakan dengan baik jika menggunakan daftar kosakata yang lengkap.

Penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan perbedaan dialek yang dapat dibedakan berdasarkan sistem fonologis dan sistem morfologi (Ayatrohaedi, 1985; Guiraud, 1970). Ketika terdapat perbedaan fonologi dari hasil membandingkan, pola perubahan bunyi yang terjadi juga dapat di ketahui lebih lanjut. Melalui pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, suatu kelompok dapat diketahui identitasnya melalui cara mereka melafalkan kata tertentu karena keteraturan pola yang terbentuk dalam proses fonologi itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fonologi generatif dengan paham tatabahasa universal yang menganggap bahwa bahasa mempunyai kesamaan dasar. Artinya, setiap bahasa mempunyai inti bersama (*common core*) atau kesamaan genetik yang berkembang di setiap bahasa sesuai dengan lingkungan di mana bahasa itu digunakan (Chomsky & Halle, 1968).

Penelitian mengenai perubahan fonologi memiliki cara kerja yang mirip dengan

penelitian perbedaan dialek karena sama-sama mengumpulkan data dengan bertumpu pada bentuk dasar dari suatu bahasa.

Pada tahap awal studi fonologi, fonem dianggap sebagai unit terkecil untuk membedakan bunyi namun gagasan ini kemudian dibantah dan metode baru yang menggunakan ciri pembeda dikembangkan untuk membedakan bunyi (Schane, 1992). Hal yang tidak dapat dibedakan dalam sistem fonem dapat dibedakan dalam sistem fitur pembeda.

Distinctive features atau dikenal juga dengan fitur pembeda merupakan perkembangan kajian dalam tataran fonologi transformasi generatif yang berfungsi untuk memproses struktur lahir untuk menghasilkan gambaran fonetik. Teori fitur pembeda ini, mengalami beberapa penyempurnaan (lihat Kenstowich, 1994; Nathan, 2008; Odden, 2005; Schane, 1992).

Fonologi transformatif generatif memiliki tujuan untuk melihat gambaran dari kaidah yang mengungkapkan generalisasi fonologi suatu bahasa sehingga dapat ditentukan bentuk fonetik setiap bahasa. Fitur pembeda merupakan seperangkat ciri fonetik untuk dapat membedakan semua bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia ke dalam satuan terkecil dalam fonologi bahasa di seluruh dunia (Chomsky & Halle, 1968). Fitur pembeda merupakan anotasi yang digunakan untuk membedakan semua bunyi yang ada dalam alat ucap atau instrumen penghasil suara pada manusia.

Cara kerja ciri pembeda dalam fonologi diwujudkan dengan menandai semua bunyi yang berasal dari alat ucap manusia dengan menggunakan sebuah kode yang telah ditata secara sistematis. Schane (1992: 28-34), Katamba (1989: 35-56), dan Kenstowich (1994: 452) membagi kategori fitur pembeda yang dapat dikenali dalam beberapa ciri: (1) ciri fitur kelas utama (*consonantal–non consonantal*, *syllabic–nonsyllabic*, dan *sonorant–nonsonorant*); (2) ciri daerah artikulasi (*coronal–noncoronal*, *anterior–nonanterior*, *labial–nonlabial*, dan *dis-*

tributed–nondistributed); (3) ciri cara artikulasi (*continuant–noncontinuant*, *lateral–nonlateral*, *nasal–nonnasal*, *strident–nonstrident*, dan *delayed release–instantaneous release*); (4) ciri batang dan akar lidah (*high–nonhigh*, *low–nonlow*, *back–nonback*, *velar suction–nonvelar suction*, *advanced tongue root–nonadvanced tongue root*, dan *tense–lax*); (5) ciri bentuk bibir (*rounded* dan *unrounded*); (6) ciri prosodi (*long–short*, *stress*, dan *tone*); dan (7) ciri laring (*spread glottis–nonspread glottis*, *constricted glottis–nonconstricted glottis*, dan *voiced–voiceless*)

Penelitian perbedaan bunyi antara wilayah Kota Padang dan Selayo di Kabupaten Solok dilaksanakan dengan langsung mendengarkan perbedaan bunyi di wilayah Selayo dengan anggapan bahwa ketika mencari perbedaan bunyi secara tidak langsung menyisihkan bunyi yang sama dalam subdialek Selayo. Inventarisasi bunyi-bunyi disajikan dalam bentuk studi fonetik (Howard & Hyman, 1977, p. 2). Dalam penelitian ini, kajian fonetik mengikuti produksi bunyi, perbedaan bunyi dengan yang lain, serta penerimaan bunyi oleh pancaindra manusia. Menurut Schane (1992) proses ini akan menyangkut satuan dasar untuk menguraikan seperangkat satuan dari sebuah turunan yang telah mengalami berbagai macam proses seperti pergantian, penambahan, pelepasan, atau perubahan. Dengan begitu, dapat dilihat ciri-ciri fonologis apa yang ada bahasa Minangkabau Selayo dan pelepasan ciri-ciri fonologis apa yang terjadi bahasa Minangkabau umum. Dengan demikian, dapat dirumuskan pola atau aturan perubahan bunyi kedua wilayah itu dengan bantuan teori *distinctif feature* atau ciri pembeda.

2. Metode

Subjek penelitian ini, yaitu bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo. Sedangkan, objek penelitian, yaitu perubahan bunyi bahasa Minangkabau umum di Kota Padang ke bahasa Minangkabau Selayo di Kabupaten Solok. Jenis

penelitian yang dilakukan, yaitu deskriptif komparatif dengan pendekatan fitur distingtif. Penelitian deskriptif komparatif dipakai untuk membandingkan perubahan bunyi kedua bahasa tersebut. Lokasi penelitian meliputi wilayah administrasi Kota Padang, Sumatera Barat dan wilayah administrasi Selayo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini sangat beragam dengan mempertimbangkan kebutuhan data yang banyak. Sumber data berasal dari penutur asli bahasa Minangkabau berupa masyarakat, kelompok, individu, penulis (peneliti merupakan penutur asli bahasa Minangkabau dialek umum). Kriteria narasumber dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Merupakan penutur asli bahasa Minangkabau.
- 2) Pengguna bahasa Minangkabau dialek umum untuk wilayah Kota Padang atau bahasa Minangkabau Selayo untuk wilayah Kabupaten Solok.
- 3) Berusia lebih dari 17 tahun.
- 4) Telah tinggal, menetap, atau bermasyarakat di Kota Padang atau Selayo cukup lama kurang lebih 10 tahun.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.
- 6) Memiliki alat pendengaran yang sempurna dan lengkap.
- 7) bagi yang telah menikah, pasangan merupakan penutur bahasa Minangkabau dialek umum atau bahasa Minangkabau Selayo.

Berdasarkan sumber data, ada tiga jenis data yang dikumpulkan. Tiga jenis data itu berupa kata, bunyi, dan transkripsi wawancara. Penelitian ini menempuh tiga proses, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data (Moleong, 2022).

Pertama, proses pengumpulan. Pada proses ini data dikumpulkan dengan dua metode, yaitu observasi dan wawancara. Metode observasi dipilih untuk mengamati kata serta mendengarkan bunyi yang muncul

terdengar sama atau berbeda antara kedua bahasa itu. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik nonpartisipan. Peneliti menggunakan teknik non partisipan yang berperan sebagai pengamat tanpa ada stimulus, campur tangan, atau untuk mengarahkan topik ke sumber data jadi murni mengamati. Selain penggunaan metode observasi dalam pengumpulan data, metode wawancara juga turut digunakan. Metode wawancara digunakan untuk memvalidasi data berdasarkan bunyi dalam menuturkan bahasa itu. Wawancara dilaksanakan dengan teknik pertanyaan tertutup. Pertanyaan itu meliputi seperti apa persamaan dan perbedaan bunyi antara kedua bahasa itu. Proses pengumpulan data observasi dan wawancara dilengkapi dengan teknik lanjutan. Observasi nonpartisipan yang dilakukan dilengkapi dengan pencatatan transkripsi fonetik dan wawancara terstruktur yang dilakukan dilengkapi dengan uji respon cepat dalam artian lain peneliti mengucapkan semua kosakata Swadesh dalam bahasa Minangkabau umum kemudian narasumber dari Masyarakat Selayo diminta untuk menyimak kata yang terdengar berbeda dalam bahasa Minangkabau Selayo. Data dikumpulkan dengan instrumen rekam dan buku catatan.

Kedua, proses analisis data. Pada tahap ini dilakukan reduksi. Semua data yang telah dikumpulkan direduksi baik itu berupa observasi, rekaman bunyi, dan wawancara. Reduksi dalam artian memisahkan mana data yang sama dan mana data yang berbeda, memisahkan bunyi yang sama dan mana bunyi yang beda, hingga menentukan mana data dengan bunyi yang valid dan mana data dengan bunyi yang tidak valid ketika dibandingkan. Setelah proses reduksi dilakukan, data dikelompokkan berdasarkan pola-pola yang membentuk karakteristik data itu sendiri. Ketika semua dirasa cukup, data digunakan untuk pembahasan dalam penelitian

Ketiga, proses penyajian data. Tahap penyajian data dilakukan secara formal dan informal. Penyajian secara formal meliputi penggunaan simbol fonetik dari *International Phonetics Alphabet*. Penyajian secara informal dilakukan dalam bentuk deskripsi atau narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini sebanyak 653 data. Dari 653 data yang ada, 41 diantaranya mengalami pelesapan bunyi vokal hingga konsonan dan 45 mengalami pergantian vokal. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa ada perubahan bunyi berupa pergantian bunyi vokal, pelesapan vokal, dan pelesapan konsonan.

Bahasa Minangkabau dalam masyarakat Selayo mengalami pergantian vokal /a/ menjadi vokal /e/ dalam vokal diftong /ua/ sebelum konsonan /h/ dan /k/ di posisi akhir kata sehingga bahasa Minangkabau Selayo memiliki ciri identik bunyi /e/ jika berakhir dengan konsonan /h/ dan /k/.

Temuan lain, pelesapan vokal /i/ terjadi dalam vokal diftong /ui/ di posisi akhir kata sebelum konsonan /h/ dan /k/ sehingga bahasa Minangkabau Selayo memiliki ciri identik bunyi /u/ di posisi akhir kata sebelum konsonan /h/ dan /k/.

Data juga menunjukkan bahwa adanya pelesapan bunyi konsonan /h/ di posisi awal kata yang terjadi dalam bahasa Minangkabau Selayo. Pelesapan konsonan /h/ terjadi sebelum vokal di posisi awal kata sehingga bahasa Minangkabau Selayo memiliki ciri identik pelesapan /h/ di posisi awal kata. Pembahasan mengenai temuan tersebut sebagai berikut.

3.1 Pergantian Vokal /a/ di Akhir Kata Sebelum Konsonan /k/.

Data menunjukkan bahwa perubahan bunyi dalam bentuk pergantian vokal /a/ terjadi dalam kata-kata yang berakhir dengan akhiran konsonan /k/. Pergantian vokal /a/

menjadi /e/ sebelum konsonan /k/ dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ sebelum konsonan /k/

BMU	BMS	Arti
/talundzuak/	/talundzuek/	telunjuk
/tanguak/	/tanguek/	tangguk
/duduak/	/duduek/	duduk
/bantuak/	/bantuek/	bentuk
/masuak/	/masuek/	masuk
/tabuak/	/tabuek/	bolong
/hantuak/	/hantuek/	kantuk
/gapuak/	/gapuek/	gendut
/fufuak/	/fufuek/	tusuk
/buruak/	/buruek/	buruk

Perubahan fonologi dalam tabel 1 menunjukkan sebuah pola berulang yang terjadi jika sebuah kata diakhiri oleh konsonan /k/. Tabel 1 menunjukkan perubahan vokal berupa /a/ → /e/. Perubahan fonologi yang terjadi dalam tabel 1 juga dapat disebut perubahan bunyi diftong berupa ua → ue. Berikut bentuk kaidah perubahan vokal /a/ → /e/ di posisi akhir sebelum konsonan /k/.

Gambar 1

Kaidah perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ sebelum konsonan /k/
/a/ → /e/ // /u/ _/k/#

$$\left(\begin{matrix} +ren. \\ +bel. \end{matrix} \right) \rightarrow \left(\begin{matrix} -ren. \\ -bel. \end{matrix} \right) / \left(\begin{matrix} +bul. \\ -ting. \\ -ren. \\ +bel. \end{matrix} \right) _ /k/\#$$

Keterangan:

- ren. = rendah
- bel. = belakang
- bul. = bulat
- ting. = tinggi

Pergantian vokal /a/ dengan fitur [+rendah, +belakang] dalam BMU menjadi vokal /e/ dengan fitur [-rendah, -belakang]

dalam BMS terjadi pada posisi akhir sesudah vokal /u/ dan sebelum konsonan /k/.

Ciri khas yang terdengar umum untuk kaidah pada gambar 1 oleh kelompok pengguna BMS ini terdapat pada intonasi ketika mengucapkan vokal sehingga artikulasi terdengar tegas. Penutur BMS juga mengklaim bahwa kelompok mereka terkesan kasar dalam mengucapkan bahasa Minangkabau karena menggunakan intonasi yang tinggi (data primer 2022).

3.2 Pergantian Vokal /a/ di Akhir Kata Sebelum Konsonan /h/.

Data menunjukkan bahwa perubahan bunyi dalam bentuk pergantian vokal /e/ terjadi dalam kata-kata yang memiliki akhiran konsonan /h/. Pergantian vokal /a/ menjadi /e/ sebelum konsonan /h/ dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ sebelum konsonan /k/

BMU	BMS	Arti
/gaduah/	/gadueh/	gaduh
/namuah/	/namueh/	bisa
/kaluah/	/kalueh/	keluh
/dzauah/	/dzaueh/	jauh
/bunuah/	/bunueh/	bunuh
/suruah/	/surueh/	suruh
/kumuah/	/kumueh/	kotor
/dzatuah/	/dzatueh/	jatuh
/basuah/	/basueh/	basuh
/buluah/	/bulueh/	bambu

Perubahan fonologi dalam tabel 2 menunjukkan sebuah pola yang berulang sama halnya dengan data dalam tabel 1. Pola perubahan terjadi untuk kata yang diakhiri oleh konsonan /h/. Tabel 2 menunjukkan perubahan vokal berupa /a/ → /e/. Perubahan yang terjadi dalam tabel 2 juga dapat disebut perubahan bunyi diftong berupa ua → ue. Berikut bentuk kaidah perubahan vokal /a/ → /e/ di posisi akhir sebelum konsonan /k/.

Gambar 2

Kaidah perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /e/ sebelum konsonan /h/
/a/ → /e/ //u/_/h/#

$$\left(\begin{array}{l} +ren. \\ +bel. \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{l} -ren. \\ -bel. \end{array} \right) / \left(\begin{array}{l} +bul. \\ -ting. \\ -ren. \\ +bel. \end{array} \right) _ /h/\#$$

Keterangan:

- ren. = rendah
- bel. = belakang
- bul. = bulat
- ting. = tinggi

Pergantian vokal /a/ dengan fitur [+rendah, +belakang] dalam BMU menjadi vokal /e/ dengan fitur [-rendah, -belakang] dalam BMS terjadi pada posisi akhir sesudah vokal /u/ dan sebelum konsonan /h/.

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan pola yang sama dengan tabel 2 dan gambar 2. Namun, jika dicermati terdapat perbedaan yang sangat tipis antara kedua pola tersebut. Perbedaan yang ditemui berupa gambar 1 menunjukkan pola yang selalu terjadi sebelum konsonan /k/ dan gambar 2 menunjukkan pola yang selalu terjadi sebelum konsonan /h/.

3.3 Pergantian Vokal /a/ Menjadi Vokal /e/ Sesudah Vokal /u/ di Akhir Kata

Data menunjukkan bahwa pergantian bunyi dalam bentuk vokal /a/ menjadi vokal /e/ terjadi sesudah vokal /u/ di akhir kata. Pergantian vokal /a/ menjadi /e/ sesudah vokal /u/ di akhir kata dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Pergantian Vokal /a/ Menjadi /e/ di Akhir Kata

BMU	BMS	Arti
/alua/	/alue/	tipu
/talua/	/talue/	telur
/sajua/	/sajue/	sayur
/lumpua/	/lumpue/	lumpur
/lulua/	/lulue/	telan

/ʔasua/	/ʔasue/	kasur
/ʔapua/	/ʔapue/	kapur
/ʔantua/	/ʔantue/	kantor
/ʔua/	/ʔue/	ekor
/ʔuʔua/	/ʔuʔue/	cukur

Perubahan fonologi dalam tabel 3 menunjukkan sebuah pola yang berulang yang terjadi pada pergantian sebuah vokal. Pola perubahan terjadi untuk kata yang diakhiri oleh vokal /a/. Tabel 3 menunjukkan perubahan vokal berupa /a/ → /e/ sesudah vokal /u/ di posisi akhir kata. Perubahan yang terjadi dalam tabel 3 juga dapat disebut perubahan bunyi diftong berupa ua → ue. Berikut bentuk kaidah perubahan vokal /a/ → /e/ di posisi akhir sesudah vokal /u/.

Gambar 3
Pergantian Vokal /e/ di Akhir Kata

$$/a/ \rightarrow /e/ // u/_\#$$

$$\left(\begin{array}{l} +ren. \\ +bel. \end{array} \right) \rightarrow \left(\begin{array}{l} -ren. \\ -bel. \end{array} \right) / \left(\begin{array}{l} +bul. \\ -ting. \\ -ren. \\ +bel. \end{array} \right) _ \#$$

Keterangan:

rangan:

- ren. = rendah
- bel. = belakang
- bul. = bulat
- ting. = tinggi

Pergantian vokal /a/ dengan fitur [+rendah, +belakang] dalam BMU menjadi vokal /e/ dengan fitur [-rendah, -belakang] dalam BMS terjadi pada posisi akhir kata sesudah vokal /u/.

Diketahui pola dalam gambar 1, gambar 2, dan gambar 3 memiliki persamaan, yaitu, perubahan vokal /a/ → /e/ namun pada pasangan fonologi yang berbeda beda. Pola pergantian vokal /a/ → /e/ bisa diduga sebagai pola dasar jika ingin dikenali sebagai identitas penutur BMS. Kemunculan pola ini

termasuk intens mewakili sebuah dialek pada sebuah kelompok.

3.4 Pelesapan Vokal /i/ Sebelum /k/ di Akhir Kata

Data menunjukkan bahwa pelesapan bunyi dalam bentuk vokal /i/ setelah vokal /u/ dan sebelum konsonan /k/ terjadi di posisi akhir kata. Pelesapan bunyi dalam bentuk vokal /i/ setelah vokal /u/ dan sebelum konsonan /k/ terjadi bagian akhir kata dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Pelesapan Vokal /i/ Sebelum Konsonan /k/

BMU	BMS	Arti
/uruik/	/uruk/	urut
/cukuik/	/cukuk/	cukup
/sunguik/	/sunguk/	sungut
/runguik/	/runjuk/	rungut
/lutuik/	/lutuk/	lutut
/rumpuik/	/rumpuk/	rumput
/samuik/	/samuk/	semut
/cabuik/	/cabuk/	cabut
/abuki/	/kabuk/	kabut
/baluik/	/baluk/	belut

Perubahan fonologi dalam tabel 4 menunjukkan sebuah pola yang berulang yang terjadi pada pelesapan vokal. Pola perubahan terjadi pada posisi sebelum konsonan /k/ di akhir kata. Tabel 4 menunjukkan pelesapan vokal berupa /i/ → /Ø/. Berikut bentuk kaidah perubahan vokal /i/ → /Ø/ di posisi akhir sesudah vokal /u/ atau sebelum konsonan /k/.

Gambar 4
Pelesapan Vokal /i/ Sebelum Konsonan /k/

$$/i/ \rightarrow /Ø/ // u/_/k/\#$$

$$\left(\begin{array}{l} +bel. \\ -bul. \\ +ting. \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \left(\begin{array}{l} +bul. \\ -ting. \\ -ren. \\ +bel. \end{array} \right) _ /k/\#$$

Keterangan:

- ren. = rendah
- bel. = belakang
- Ø = lesap
- bul. = bulat
- ting. = tinggi

Pelesapan vokal /i/ dengan fitur [+belakang, -bulat, +tinggi] dalam BMU menjadi Ø dalam BMS terjadi pada posisi sesudah vokal /u/ atau sebelum konsonan /k/ dalam konfigurasi /u/_/k/#.

Kaidah gambar 4 dalam penutur BMS terbilang unik bagi masyarakat pengguna bahasa Minangkabau. Umumnya dialek dalam bahasa Minangkabau selalu identik dengan vokal diftong. Namun, masyarakat penutur BMS melesapkan salah satu vokal dalam diftong ui, yaitu vokal /i/.

3.5 Pelesapan Vokal /i/ Sebelum Konsonan /h/

Data menunjukkan bahwa pelesapan bunyi dalam bentuk vokal /i/ sebelum konsonan /h/ dan setelah vokal /u/ terjadi di posisi akhir kata. Pelesapan bunyi dalam bentuk vokal /i/ sebelum konsonan /h/ dan setelah vokal /u/ terjadi posisi akhir kata dapat dilihat dalam tabel berikut.

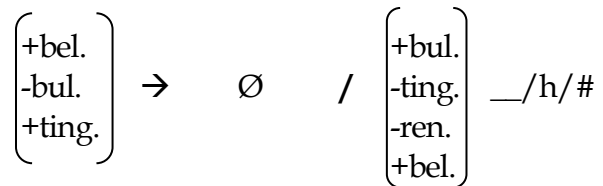
Tabel 5
Pelesapan Vokal /i/ Sebelum Konsonan /h/

BMU	BMS	Arti
/abu ⁱ h/	/abuh/	rebus
/uru ⁱ h/	/uruh/	urus
/patu ⁱ h/	/patuh/	petir
/ambu ⁱ h/	/ambuh/	tiup
/hapu ⁱ h/	/hapuh/	hapus
/saratu ⁱ h/	/saratuh/	seratus
/luru ⁱ h/	/luruh/	lurus
/putu ⁱ h/	/putuh/	putus
/taru ⁱ h/	/taruh/	terus
/abu ⁱ h/	/abuh/	rebus

Perubahan fonologi dalam tabel 5 menunjukkan sebuah pola yang berulang yang terjadi pada pelesapan vokal. Pola perubahan terjadi pada posisi sebelum konsonan /h/di

akhir kata. Tabel 5 menunjukkan pelesapan vokal berupa /i/ → /Ø/. Berikut bentuk kaidah perubahan vokal /i/ → /Ø/ di posisi akhir sesudah vokal /u/ dan sebelum konsonan /h/.

Gambar 5
Kaidah Pelesapan Vokal /i/ Sebelum Konsonan /h/
/i/ → /Ø/ // u/_/h/#



Keterangan:

- ren. = rendah
- bel. = belakang
- bul. = bulat
- ting. = tinggi
- Ø = lesap

Pelesapan vokal /i/ dengan fitur [+belakang, -bulat, +tinggi] dalam BMU menjadi Ø dalam BMS terjadi pada posisi sesudah vokal /u/ dan sebelum konsonan /k/ dalam konfigurasi /u/_/k/#.

Kaidah yang terjadi di gambar 4 dan gambar 5 merupakan hal yang sama yaitu pelesapan vokal /i/ namun berbeda kondisi yang satu selalu terjadi sebelum konsonan /k/ dan yang satu lagi terjadi dalam konsonan /h/. Pelesapan vokal /i/ yang terjadi dalam BMS menjadikan kaidah ini sebagai penanda identitas seseorang yang berasal dari wilayah Selayo, Kab. Solok, Sumatera Barat dalam menuturkan bahasa Minangkabau. Kelompok penutur BMS ini bahkan disebut sebagai *badatuh-datuh* (sebutan untuk penutur lokal di Selayo) karena melesapkan vokal /i/ dalam diftong ui (data primer, 2022).

3.6 Pelesapan konsonan /h/ di Awal Kata

Data menunjukkan bahwa pelesapan bunyi dalam bentuk konsonan /h/ di posisi awal kata sebelum vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/.

Pelesapan bunyi dalam bentuk konsonan /h/ sebelum vokal /a/, /i/, /u/, dan /e/ dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6

Pelesapan konsonan /h/ di Awal Kata

BMU	BMS	Arti
/nutan/	/utan/	utang
/nisoʔ/	/isoʔ/	isap
/hiruiʔ/	/iruiʔ/	hirup
/nilan/	/ilan/	hilang
/hiduiʔ/	/iduiʔ/	hidup
/hiduan/	/iduan/	hidung
/heton/	/eton/	hitung
/heboh/	/eboh/	heboh
/harian/	/arian/	pesing
/habih/	/abih/	habis

Perubahan fonologi dalam tabel 6 menunjukkan sebuah pola yang berulang yang terjadi pada pelesapan konsonan. Pola pelesapan konsonan /h/ terjadi pada posisi sebelum vokal di awal kata. Tabel 6 menunjukkan pelesapan vokal berupa /h/ → /Ø/. Berikut bentuk kaidah pelesapan konsonan /h/ di posisi awal sebelum vokal.

Gambar 6

Kaidah Pelesapan konsonan /h/ di Awal Kata

$$/h/ \rightarrow /Ø/ / \# _ V$$

$$\left(\begin{array}{l} -\text{kons.} \\ -\text{sil.} \\ +\text{ren.} \\ +\text{teg.} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \# _ V$$

Keterangan:

- kons. = kosonan
- sil. = silabis
- teg. = tegang
- ting. = tinggi
- Ø = lesap

Pelesapan konsonan /h/ dengan fitur [-konsonan, -silabis, +rendah, +tegang] menjadi Ø terjadi di awal kata sebelum vokal.

Berdasarkan data yang tampak, kata dalam BMU yang diawali konsonan /h/ kemudian diikuti vokal di depan kata tersebut. Konsonan /h/ akan menjadi lesap di BMS. Masyarakat penutur BMS dalam perihal pelesapan konsonan /h/ telah menjadi ciri khas yang menjadikan kelompok tersebut berbeda dalam dialek lain dalam bahasa Minangkabau.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa hal dapat dikemukakan meliputi perbedaan bunyi yang terjadi antara bahasa Minangkabau umum dan bahasa Minangkabau Selayo, yaitu perihal perubahan vokal dan pelesapan konsonan.

Perubahan vokal terjadi dalam bentuk pergantian vokal /a/ dalam bahasa Minangkabau umum menjadi vokal /e/ dalam bahasa Minangkabau Selayo. Perubahan vokal ini terjadi di dua posisi, yaitu akhir kata sebelum konsonan /k/ dan /h/ dan akhir kata (_#).

Pelesapan bunyi terjadi dalam bentuk penghilangan vokal /i/ dalam bahasa Minangkabau umum kemudian menjadi Ø dalam bahasa Minangkabau Selayo. Sehingga dalam bahasa Minangkabau Selayo selalu menonjolkan vokal /u/ karena pelesapan vokal /i/ selalu terjadi setelah vokal /u/ dalam bahasa Minangkabau Selayo.

Pelesapan bunyi dalam BMS berupa bentuk penghilangan konsonan /h/ jika berdampingan dengan vokal terjadi di awal kata.

Kaidah yang dapat dirumuskan berdasarkan bentuk perubahan vokal dan pelesapan konsonan, yaitu sebanyak 6 ketentuan. Kaidah pertama, /a/ → /e/ pada posisi /u/_/k/#. Kaidah kedua, /a/ → /e/ pada posisi /u/_/h/#. Kaidah ketiga, /a/ → /e/ pada posisi /u/_/#. Kaidah keempat, /i/ → /Ø/ pada posisi /u/_/k/#. Kaidah kelima, /i/ → /Ø/ pada posisi /u/_/h/#.

Kaidah keenam, /h/ → /Ø/ pada posisi #__V.

Kaidah empat dan lima merupakan kaidah khas perbedaan bunyi yang ada dalam masyarakat tutur bahasa Minangkabau Selayo. Masyarakat Selayo dengan penyebutan kosakata bahasa Minangkabau yang khas juga dijuluki sebagai kelompok masyarakat *badatuh-datuh* yang merujuk pada ciri khas kaidah empat dan lima.

Daftar Pustaka

- Almos, R. 2012. Fonologi Bahasa Minangkabau: Kajian Transformasi Generatif. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/we.v3.i2.33>
- Anwar, M. S., & Jaafar, S. R. S. 2021. Perilaku Fonologi Schwa dalam Dialek Minangkabau di Semenanjung Malaysia. *Jurnal Bahasa*, 21(1). [https://doi.org/10.37052/jb21\(1\)no1](https://doi.org/10.37052/jb21(1)no1)
- Ayatrohaedi. 1985. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayub, A., Husin, N., Husin, N., & Yasin, A. 1989. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chomsky, N., & Halle, M. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Fadli, M. S., & Savitri, A. D. 2022. Adaptasi Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *BAPALA: E-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(8).
- Fatimah, F. 2018. An Analysis of Phonology in Minangkabau Language. *Journal MELT (Medium for English Language Teaching)*, 1(2). <https://doi.org/10.22303/melt.1.2.2016.113-125>
- Guiraud, P. 1970. *Patois, et Dialectes Francaises*. Paris: Paris Presses Universitaires de.
- Hadi Amri, S., & Noor Rosa, R. 2013. Phonological Changes of Minangkabaunese Language Found in Padang Area Dialect Used in Kuranji. *English Language and Literature E-Journal*, September.
- Halimiyah, H., Ermanto, E., & Juita, N. 2014. Perbandingan Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Desa Talawi Hilir Kecamatan Talawi Dengan Desa Kolok Nan Tuo Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/833690>
- Howard, I., & Hyman, L. M. 1977. Phonology: Theory and Analysis. *Language*, 53(1). <https://doi.org/10.2307/413068>
- Katamba, F. 1989. *An Introduction to Phonology*. London: Longman.
- Kenstowich, M. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Massachusetts: Basil Blackwell.
- Moleong, L. J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, J. 2017. Perubahan Silabel Kosakata (Silabel Awal) Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia: Analisis Komparatif. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/ig.2017.v3i1.1551>
- Nadra. 2006. *Rekontruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

- Nasikin, M., Arfan, M., & Hidayatullah, I. 2023. Pola Campur Kode dan Perubahan Fonologis Tuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kampung Arab Ampenan. *Fikroh*, 7(2), 87–109.
- Nathan, G. S. 2008. *Phonology: A cognitive grammar introduction*. Amsterdam: J. Benjamins B.V
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:-
- Nio, B. K. H. 1979. *Morfologi dan Sintaks Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Odden, D. 2005. *Introducing phonology*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808869>
- Putri, S. E., & Fitrawati, F. 2020. Phonological and Lexical Comparison of Pariaman Dialect with Standard Minangkabau. *English Language and Literature*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/ell.v9i2.7845>
- Putri, S. K., & Jufrizal, J. 2022. Phonological Changes of Minangkabau Language Spoken by Chinese Ethnic in Padang. *English Language and Literature*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/ell.v11i2.113962>
- Rahmadani, Agustina, & Amir, A. 2013. Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/1369-019883>
<https://doi.org/10.24036/821910>
- Rahmi, H. M., Nadra, N., & Reniwati, R. 2023. Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.660>
- Riana, I. K. 2022. *Kosakata Dasar Swadesh dan Perluasannya Bahasa Padang Sumatera Barat*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Schane, S. A. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: SIL.
- Siregar, E. D., Ernanda, E., & Afria, R. 2022. Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20294>
- Sumidita, E., Ermanto, E., & Ngusman, N. 2013. Fonologi Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/814410>
- Suparsa, I. N. 2008. *Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif*. Disertasi. Universitas Udayana.
- Suparwa, I. N. 2007. *Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Fonologi Leksikal dan Posleksikal*. Disertasi. Universitas Udayana.
- Syamsurizal, N. 2019. Integrasi Fonologi Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Melayu Bengkulu. *Tuahtalino*, 13(1). <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1355>
- Wulandari, D. R., & Nugraheni, A. S. 2019. Variation Phonology of Indonesian Language in Minangkabau Speakers. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12).

- Wulandari, Z. N., & Subiyanto, A. 2021. Peminjaman Kosakata Bahasa Jawa oleh Bahasa Banjar: Kajian Fonologi Generatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(3).
<https://doi.org/10.14710/anuva.5.3.463-478>
- Zen, A. L. 2016. *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa: Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Zurmita, D. N., Ermanto, E., & Zulfikarni, Z. 2013. Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).
<https://doi.org/10.24036/810140>